

BAB IV

JEJAK KEHIDUPAN SANG PEMIMPIN

4.1 Pendahuluan

Pandangan secara umum perempuan selalu berada dibawah laki-laki dalam berbagai hal dikarenakan perempuan mempunyai posisi tanggung jawab berbeda dengan laki-laki. Perbedaan tersebut yang menjadi salah satu halangan perempuan untuk bekerja karena biasanya perempuan menjadi ibu rumah tangga. Tetapi di jaman sekarang ini perbedaan tersebut menjadi pertimbangan bahwa perempuan tidak harus selalu berada di dapur asalkan masih bisa membagi waktunya untuk keluarga dan bekerja. Semangat, kemauan, dan tekad keras dapat menjadikan perempuan mandiri dan bisa bersaing dengan kaum laki-laki, sehingga membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin layaknya seorang laki-laki.

4.2 Mandiri Sejak Kecil

Lahir di Kediri, seorang anak perempuan cantik dan terlatih serta mempunyai jiwa kepemimpinan dari pasangan Bapak H.Hasan Syafi'i (Pak Fi'i) dan Ibu Hj.Siti Fatkhah (Ibu Fat) pada tanggal 12 Maret 1960. Anak perempuan tersebut diberi nama Nurul Widayati (Bu Wiwid/BW). Sejak kecil BW diajarkan menjadi perempuan yang kuat dan tangguh serta mandiri. BW adalah anak ke empat dari dua belas bersaudara. Ayah dan Ibu dari BW asli dari Kediri. Sedari dulu, sejak menikah, orang tua BW bekerja membuka sebuah usaha. Ibunya (Ibu Fat) membuka toko kelontong dan ayahnya (Pak Fi'i) membuka toko khusus gula dan pupuk. Di kota Kediri inilah BW dilahirkan.

Ngadiluwih, Kediri merupakan tempat dimana pendidikan formal BW dimulai. BW memulai taman kanak-kanaknya di TK ABA Ngadiluwih. SD Negeri Ngadiluwih 1 menjadi sekolah selanjutnya hingga kelas 6. Memasuki bangku SMP, yaitu SMP Negeri Ngadiluwih 1 BW hanya bertahan 1 tahun 6 bulan karena setelah itu BW di pindah ke sebuah pondok yang berada di Bangil. BW hanya bertahan 3 tahun di Bangil karena peraturan pondok terlalu ketat. Bahkan untuk bertemu dengan keluarga pun sangat sulit dan harus menjalani proses yang rumit. Oleh karena itu, kakak-kakak BW menghendaki BW agar keluar dari pondok dan pindah agar bisa lebih mudah untuk bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga.

Yogyakarta adalah kota yang dipilih BW untuk melanjutkan jenjang pendidikan setelah keluar dari pondok. BW memilih Madrasah Mualimat Muhammadiyah Yogyakarta untuk melanjutkan studinya. Selesai menempuh pendidikan di Madrasah Mualimat Muhammadiyah Yogyakarta, BW melanjutkan studi di IAIN (UIN Sunan Kalijaga). Sebenarnya BW ingin masuk pada bidang pendidikan. Namun ketika itu BW diterima di Ushuludin. Di Ushuludin itulah BW belajar hanya sampai pada Sarjana Muda (BA) ketika itu. Kemudian lanjut di Program Sarjana (Doktoral 1), pada Doktoral 2 sebenarnya BW sudah akan meraih gelar Doktoranda, namun karena satu dan lain hal BW menikah dengan Bapak Hamam Soleh Affandi (Pak Hamam) pada 26 Februari 1985 dan bangku kuliah BW tinggalkan. Pada saat mengenyam pendidikan, BW tidak pernah mendapat prestasi khusus, BW adalah seorang murid biasa. Namun, untuk masalah tidak naik kelas itu tidak pernah dialami oleh BW. Namun, semasa kuliah BW bergabung dalam organisasi IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah).

Setelah menikah di Magelang, BW dan suami mengadu nasib di Cilacap. Mereka memilih kota Cilacap karena tawaran seorang teman BW. Karena saat itu keduanya sama-sama belum punya pekerjaan, keduanya sama-sama mencari pekerjaan di Cilacap. Dari pernikahannya tersebut BW dikaruniai 2 orang anak laki-laki. Anak pertama diberi nama Hasan Taufik Affandi yang lahir pada 26 Maret 1987 yang juga merupakan alumni Teknik Industri Universitas Islam Indonesia dan anak kedua diberi nama Saiful Ikhsanudin Affandi yang lahir pada 9 September 1989 yang merupakan alumni Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Sekarang keduanya sudah menikah dan terjun di dunia bisnis juga membantu orang tua mereka.

4.3 Dari Pendidikan Melenceng ke Bisnis

Perjalanan karir BW dimulai dari mengajar di SMP Muhammadiyah Cilacap sebagai guru BK (Bimbingan Konseling). Disini, BW sangat akrab dengan murid-murid karena selalu berhasil dalam memecahkan masalah. BW tidak pernah memarahi muridnya, melainkan selalu mendekatinya dan menganggapnya teman sehingga banyak kasus yang dapat di selesaikan dengan baik. Karena sukses dalam mendidik murid-muridnya, maka BW juga diminta mengajar di SMA Muhammadiyah Cilacap. Padahal BW merasa bahwa pendidikan bukan bidangnya, BW lebih suka berwiraswasta karena dari kecil sudah dididik oleh orang tuanya untuk berdagang. Namun menjadi guru adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa dijalannya. Pak Hamam, sang suami juga mengajar menjadi guru Matematika dan menambah penghasilan dengan menjadi guru les.

Dengan gaji yang sangat minim, BW dan suami berusaha untuk hidup sangat sederhana. Apalagi kedua adik BW dari Kediri ikut hidup bersama di Cilacap. Hidup ala kadarnya dijalani BW demi bisa bertahan hidup di kota orang.

2 tahun tinggal di Cilacap BW tidak merasakan adanya kemajuan ekonomi. Penghasilannya dari mengajar hanya habis untuk hidup sehari-hari. Apalagi saat anak BW akan lahir. Kebutuhan rumah tangga bertambah banyak. Oleh karena itu, BW dan suami sepakat untuk berhenti mengajar dan kembali ke Magelang, kota asal Bapak Hamam dengan harapan bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik. Setelah kembali ke Magelang, BW ingin kembali kepada hati nuraninya yaitu membuka sebuah usaha. Namun lagi-lagi, panggilan menjadi guru di dapat oleh BW. Akhirnya BW menerima tawaran itu dan mengajar di SMA Swasta di Kecamatan Srumbung Magelang. Tepat pada saat itu, ayah mertua BW membeli sebuah tanah lengkap dengan bangunan kecil di Jalan Srumbung, pas pertigaan Jalan Magelang km.24. Di lokasi itulah Bapak Hamam memulai dan membuka usaha dengan berjualan bahan bahan kebutuhan sehari-hari.

4.4 Semangat dan Kerja Keras yang Membuahkan Hasil

Semangat BW untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga tidak berhenti sampai disitu. Sembari mengajar, BW juga bergantian menjaga toko dan merawat kedua anaknya dengan suami. Setiap pagi BW dan suami sudah mempersiapkan segala sesuatunya, kemudian saat jam mengajar, BW meninggalkan toko untuk mengajar dan suami yang meneruskan berjualan dan mengawasi anak-anak. Sepulang mengajar baru ada pembagian tugas, Jika BW yang menjaga toko dan mengawasi anak, maka suami yang belanja ke Muntilan, atau sebaliknya

Karena lokasi toko sangat strategis, di depan toko ada pos ojek dan pemberhentian truk, BW mencoba menambah pemasukan dengan berjualan jus. Hasil dari jualan jus itu lumayan. Semakin lama, banyak konsumen yang menanyakan kebutuhan bahan bangunan. Akhirnya suami BW mencoba menjual paku dan semen seadanya. Karena lambat laun usaha yang dijalankan BW dan suami berkembang pesat dan kondisi toko juga tidak tertata karena bahan bangunan dan kebutuhan rumah tangga bercampur menjadi satu, akhirnya suami BW membuka cabang toko yang khusus menjual bahan bangunan. Sejak itulah toko kelontong dikelola penuh oleh BW. Untuk mengelola toko kelontong sendiri BW mengalami banyak sekali rintangan. Dari masalah yang ringan seperti masalah antar karyawan hingga masalah yang sangat berat, yaitu hampir terpuruk dalam menjalankan usaha dan terlilit hutang dalam nominal yang tidak sedikit.

Belajar dari kesalahan yaitu terlalu percaya kepada orang lain, BW bangkit dan memperbaiki semuanya. Sistem yang ada dalam toserba di ubah untuk menghindari terjadinya kesalahan yang sama. Berkat kegigihan, kerja keras dan keuletan dari BW, usaha yang hampir terpuruk itu kembali bangkit. Kondisinya mulai membaik dan stabil. BW juga selalu memotivasi dan memberikan nasihat kepada semua karyawannya agar mereka bekerja dengan giat, semangat dalam melakukan semua pekerjaan. Lama-lama usaha toserba berkembang lebih pesat dari sebelumnya. Karena luar biasa perkembangan usahanya BW berani membuka cabang toko yang berlokasi di Pendowoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Walaupun sudah berhasil memimpin 2 buah usaha toserbanya, BW tetap aktif dalam kegiatan masyarakat, contohnya PKK. BW tetap rendah hati dan ramah kepada

siapa saja termasuk karyawan. BW menganggap karyawan itu seperti keluarganya sendiri agar tidak terjadi kesenjangan antara BW, keluarga, karyawan dan masyarakat sekitarnya. Suka maupun duka yang dialami BW selama ini cukup banyak dan itu semua membuat BW terus semangat, bekerja keras dan mau terus belajar hingga mencapai posisi seperti sekarang ini pada usaha toserba yang didirikan oleh BW.

4.5 Bakat Terlihat Karena Keadaan

Perempuan, menjadi pemimpin itu dapat dilihat dari beberapa faktor. Bisa saja dari lingkungan atau keadaan sekitar yang membuat seseorang tersebut menjadi pemimpin. Saat bakat mulai terlihat belajar terus menerus agar bakat tersebut semakin terasah dengan baik.

Faktor keadaan lingkungan BW yang membuat BW menjadi seorang pemimpin. Bakat menjadi seorang wirausaha juga terlihat saat BW masih kecil, karena BW sering membantu kedua orang tuanya berjualan dan berdagang serta mengharuskan BW mandiri sejak kecil karena mengalami beberapa kali pindah sekolah ke wilayah yang jauh dari asalnya dan jauh dengan keluarga.

Dari kondisi yang dialami oleh BW saat masih kecil membuat BW belajar akan banyak hal yang terus diasah agar menjadi semakin terasah dengan baik dan menjadikan BW seorang pemimpin perempuan yang baik. Pengalaman-pengalaman BW saat masih mengenyam pendidikan dan sering berpindah sekolah jauh dari orang tua membuat BW terus belajar bagaimana untuk menjadi seorang pebisnis yang baik.

4.5 Diskusi Hasil

Perjalanan hidup membuktikan bahwa perempuan dapat memimpin dan menjalankan bisnis atau usahanya selayaknya laki-laki dengan usaha dan semangat pantang menyerah. Terlahir dari orang tua yang memiliki background berwirausaha menjadikan BW mewarisi darah wirausaha ayah dan ibunya. Dari kecil juga BW sudah belajar dan dilatih menjalankan usaha oleh kedua orang tuanya untuk membentuk karakter kepemimpinan melalui membantu kedua orang tuanya berjualan dagangan. Walaupun dalam kehidupan BW mengalami banyak sekali masalah baik dalam keluarga maupun pendidikan, tetapi tidak membuat BW putus asa dalam menjalankan kehidupannya, justru hal tersebut membentuk pribadinya yang lebih kuat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang mampu untuk menjadi seorang pemimpin. Hasil dari penelitian Lidia dan Li (2014) adalah, wanita di Rusia adalah wanita yang terdidik, peduli dengan keluarganya dan sangat demokratis. Kepemimpinannya juga sangat fleksibel. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh BW. Meskipun sibuk dengan pekerjaannya, namun BW tetap peduli dengan keluarganya dan fleksibel dalam segala urusannya. BW bisa membagi waktunya untuk keluarga, untuk berbelanja demi kepentingan toko, untuk bekerja dalam padatnya kegiatan setiap harinya. Menjadi pemimpin itu tidak hanya untuk perusahaan atau karyawan melainkan bisa juga menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri dan juga untuk keluarga dan anak-anaknya. Dari data yang penulis peroleh dilapangan, BW dapat menjadi pemimpin seperti sekarang ini karena terdidik dari kecil, mandiri sejak SD, belajar menjadi seorang *businessman* dari kedua orangtuanya dan dari pengalaman-pengalaman yang didapat saat BW masih kecil sampai sekarang.

Bozac dan Morena (2013) Hasil dari penelitian ini adalah bahwa profil manajer wanita di Kroasia memiliki sifat feminin dan maskulin serta penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajer wanita adalah orang-orang yang berorientasi dan bahwa mereka dianggap sebagai orang yang komunikatif. Selalu memberi penghargaan dan tegas adalah gaya dari kepemimpinan mereka. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan apa yang ada dari seorang BW. Meskipun BW mempunyai sisi feminin, lembut, karyawan menganggapnya sebagai seorang yang keibuan, dan selalu mengkomunikasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemajuan usahanya dengan karyawan, dengan keluarga, BW juga mempunyai sisi maskulin. BW tegas dan sangat perfectionis saat bekerja. Ketegasan dan perfectionis BW saat jam kerja diterapkan agar karyawan mencontoh cara kerjanya dan hasil yang dicapai juga maksimal. Saat jam kerja, BW tidak akan membiarkan ada satupun karyawan yang menganggur. Serius dalam bekerja tetapi santai dalam menjalankannya. Meskipun terkesan tegas dan perfectionis, BW selalu memberi penghargaan kepada semua karyawan atas hasil kerja yang mereka lakukan. Entah dengan voucher belanja gratis, atau dengan tambahan gaji, sampai kepada undian Kurban setiap tahunnya. Hal ini dilakukan agar karyawan tetap semangat dalam bekerja.

Hasil dari penelitian Halilah (2015) adalah perempuan cenderung lebih memiliki perilaku demokratis dan partisipatif yang mengacu pada interaktif membangun consensus dan hubungan antar pribadi yang baik, melakukan komunikasi dan keterlibatan dalam melakukan negosiasi lebih baik bila dibandingkan laki-laki. Pemimpin perempuan selalu lebih untuk bertingkah laku secara demokratik dan mengambil bagian dimana mereka lebih menghormati dan prihatin terhadap

pekerjaannya/bawahannya. Perempuan selalu lebih mementingkan hubungan interpersonal, komunikasi, motivasi pekerja, berorientasi tugas, dan bersikap lebih demokratis dibandingkan laki-laki yang lebih mementingkan aspek perencanaan strategi dan analisa. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. BW selalu ikut berpartisipasi dalam bekerja bersama karyawan. BW tidak pernah menganggap karyawan sebagai bawahannya, namun menganggap keluarga dan partner kerja. BW selalu ikut terjun langsung bersama karyawan, selalu member contoh pekerjaan lebih dulu sehingga karyawan mengikuti dengan sendirinya. BW juga selalu melakukan sharing untuk mengambil suatu keputusan. Menampung suara karyawan dan meminta karyawan memberi masukan. Hal ini dilakukan BW agar karyawan merasa dihargai dan terjalin hubungan yang baik diantara semuanya. Seorang pemimpin pasti selalu komunikatif dalam memberikan motivasi kepada karyawannya begitu juga dengan BW yang selalu memberikan motivasi dan nasihat kepada karyawannya agar semangat dalam bekerja.

Bukan karena itu saja, namun kemandirian dan semangat untuk terus belajar membuat BW dapat sukses mengembangkan karir dan usaha yang dijalankannya. *Softskill* dan *hardskill* memang menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah pencapaian suatu karir. *Softskill* berupa karakter seseorang, *hardskill* berupa ilmu pengetahuan dan pendidikan, dua hal ini yang ada didalam diri BW. Seperti inilah perjalanan seorang perempuan yang bernama Ibu Nurul Widayati yang akrab dipanggil dengan nama Bu Wiwid (BW). Perjalanan dan belajar untuk menjadi seorang pemimpin didalam usaha perlahan-lahan membuahkan hasil, dan secara tidak langsung mendorong para kaum perempuan untuk mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh BW. Anggapan

perempuan hanya didapur atau mengurus suami dan anak sekarang sudah tidak relevan, perempuan juga bisa membuktikan bahwa mereka bisa menjadi pemimpin dalam berbisnis.

